

BAHAN AJAR

**STRUKTUR SOSIAL :
KELOMPOK DALAM MASYARAKAT**

Mata kuliah **Struktur dan Proses Sosial**

Jurusan Pendidikan Sejarah

FPIPS UPI Bandung

Oleh :

Drs. Syarif Moeis

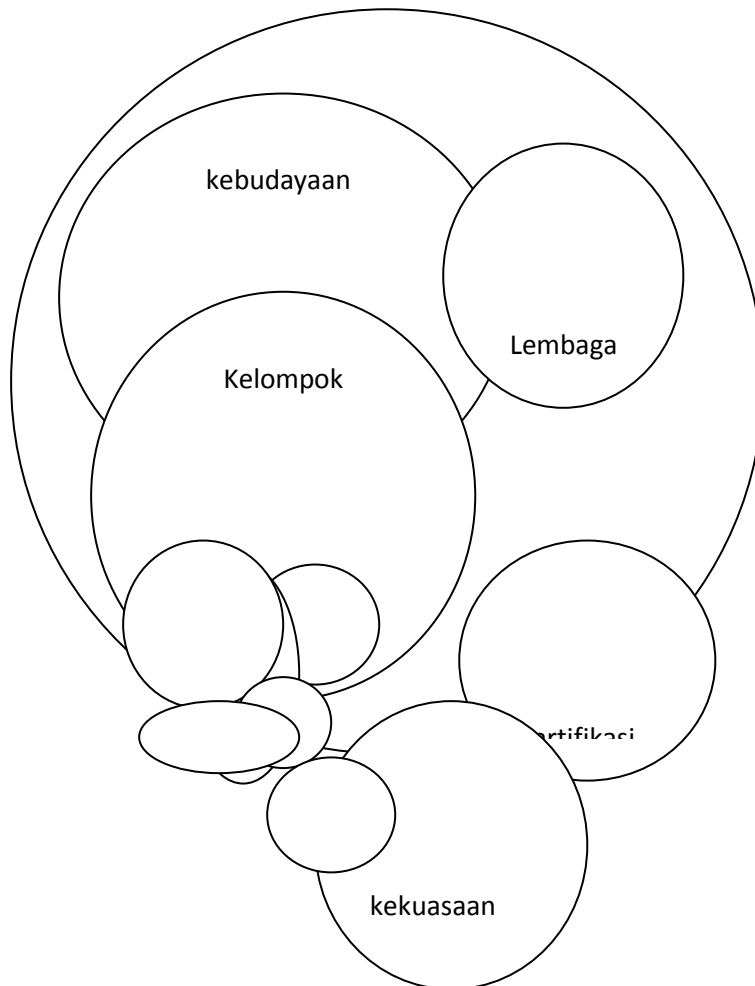
NIP : 131 811 175



**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG 2008**

KERANGKA KONSEP

Struktur Sosial



- Berbeda dengan konsep struktur menurut pengertian fisik atau kebendaan, maka struktur sosial adalah pengertian yang abstrak
- Unsur-unsur dari struktur sosial tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling melekat; walau bisa dipisahkan tetapi tidak bisa tanpa melibatkan unsur yang lain

1. Pandangan Umum.

Ada dua ilmu sosial, yaitu Antropologi –khususnya Antropologi sosial dan Sosiologi, yang sangat berkepentingan dengan pembahasan tentang struktur sosial ini, obyek pengkajian kedua ilmu itu sama membahas tentang masyarakat dan kebudayaan, hanya kalau Antropologi lebih menitik beratkan pada fenomena kebudayaan, sedangkan Sosiologi lebih menitik beratkan pada fenomena kemasyarakatannya.

Menurut pengertian umum, struktur dapat diartikan sebagai konstruksi, rangkaian atau susunan dari berbagai substansi yang ada didalamnya, namun tidak sekedar bertumpuk dari atas ke bawah atau kepinggir tetapi juga menyebar menurut tempatnya masing-masing; biasanya konsep struktur ini dipakai dalam peristilahan teknik, hanya karena untuk lebih mempermudah pemahaman tentang gejala-gejala sosial, walaupun sebenarnya abstrak, konsep ini dipakai juga dalam peristilahan sosial.

Sudut pandang Antropologi (sosial) :

Dalam Antropologi sosial, konsep tentang struktur sosial dipergunakan sebagai sinonim dari organisasi sosial, dan terutama dipergunakan dalam analisa terhadap masalah kekerabatan, lembaga politik, dan lembaga hukum dari masyarakat yang sederhana. Keesing (1992) mengatakan bahwa struktur sosial adalah organisasi kelompok atau masyarakat dilihat sebagai struktur kedudukan dan peranan; abstraksi formal dari hubungan –hubungan sosial yang berfungsi dalam komunitas. Pengecualiannya adalah hasil karya Raymond Firth (1966) yang dengan tegas membedakan arti dua konsep tersebut; menurut Firth, maka organisasi sosial berkaitan dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan-hubungan sosial aktual, sedangkan struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat, yang memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang mungkin dilakukan secara organisatoris. Fortes (1949) berpendapat bahwa konsep struktur sosial diterapkan pada setiap totalitas yang terbit, seperti misalnya, lembaga-lembaga, kelompok, situasi, proses dan posisi sosial. Dilihat dari sudut pandang tertentu Fortes berpendapat bahwa struktur sosial itu bukan hanya merupakan suatu aspek dari kebudayaan, tetapi merupakan seluruh kebudayaan itu sendiri.

Terdapat beberapa pendapat tentang penggunaan konsep struktur sosial, seperti yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown (1940) yang menyatakan bahwa struktur sosial itu adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat, struktur sosial itu mencakup seluruh hubungan antara individu-individu pada saat tertentu, oleh karenanya struktur sosial itu merupakan aspek non-prosesual dari sistem sosial, isinya adalah keadaan statis dari sistem sosial yang bersangkutan. pernyataan ini dianggap terlalu sederhana dan luas sehingga Evans-Pritchard (1957) lebih mengarahkannya sebagai suatu bentuk relasi-relasi yang tetap yang menyatukan kelompok-kelompok pada satuan yang lebih luas.

Gagasan yang mendasar dalam struktur sosial adalah bagian-bagaian, atau unsur-unsur dalam masyarakat itu yang tersusun secara teratur guna membentuk suatu kesatuan yang sistematis; konsep struktur sosial merupakan suatu yang heuristik, atau sesuatu yang diwujudkan bagi tujuan penelitian, dengan demikian sebenarnya hal itu lebih merupakan suatu gagasan belaka, atau suatu bentukan pikiran. Manakala berbicara tentang struktur sosial suatu masyarakat, maka berbicara tentang sistem politik, hukum, kekerabatan, sedangkan yang biasanya menjadi pembicaraan adalah model-model, bukan sesuatu yang konkrit.

Hakekat hidup dalam suatu kehidupan bersama atau masyarakat ialah organisasi kepentingan-kepentingan perseorangan, pengetahuan sikap orang yang satu terhadap yang lain dan pemusatan orang-orang kedalam kelompok-kelompok tertentu untuk tindak-tanduk bersama. Raymond Firth menyatakan bahwa hubungan-hubungan yang timbul dari kehidupan bersama ini dapat kita lihat sebagai suatu rencana atau suatu sistem yang biasa disebut dengan struktur sosial; struktur sosial itu meliputi segala: (1) relasi sosial di antara para individu; dan (2) perbedaan individu serta kelas sosial menurut peranan sosial mereka. Sedangkan cara-cara tentang bagaimana mekanisme hubungan-hubungan itu dalam mengatur hidup segenap individu persekutuan hidup dan sifat-sifat persekutuan hidup di atas adalah merupakan fungsi sosial mereka; konsep struktur dan fungsi itu sangat penting, karena itu suatu aktivitas akan jelas apabila dibuktikan memiliki fungsi guna memelihara struktur sosial.

Struktur sosial dan fungsi sosial ini dapat dianalogikan seperti ilmu anatomi dan ilmu urai dalam biologi, walau keduanya merupakan kajian yang berdiri sendiri namun untuk mengerti secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan. Analogi ini sebenarnya tidak tepat benar, karena dalam kajian ilmu kemasyarakatan orang perseorangan yang menjadikan suatu persekutuan hidup itu lebih mudah dapat bergerak dan lebih merupakan suatu kesatuan daripada kesatuan sel-sel organisme dalam biologi, walau demikian perumpamaan ini mungkin berguna sebagai perbandingan dari bentuk yang abstrak yaitu masyarakat dengan bentuk yang lebih konkrit.

Struktur sosial suatu masyarakat meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga didalam mana orang banyak tadi ikut ambil bagian, lembaga mana dimaksudkan sebagai hubungan-hubungan tertentu yang timbul dari aktifitas orang-perorangan atau kelompok yang hendak mencapai tujuan bersama. Struktur sosial baik menyangkut kelompok maupun lembaga tampaknya berdiri pada dasar yang definitif; pada kehidupan masyarakat yang relatif masih sederhana, hal tentang gender, usia, kekerabatan, dan kesatuan atas dasar kedaerahan dianggap merupakan dasar-dasar yang paling pokok dari suatu struktur sosial; namun dalam masyarakat yang lebih modern, satu orientasi manusia dalam mengisi kehidupannya adalah kecenderungan mereka untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupannya; mekanisme yang menunjukkan kecenderungan itu adalah dengan lebih memberdayakan segenap potensi yang dimiliki.

Tentu saja untuk mewujudkan orientasinya itu ada konsekuensinya, kehidupan masyarakat modern sangat sarat dengan perubahan-perubahan, dalam banyak hal lebih merupakan suatu penyempurnaan, tidak hanya menyangkut berbagai *inovasi*, *discovery*, dan *invention* pada aspek teknologi saja, namun juga termasuk berbagai tatanan kehidupan

berupa tradisi , adat istiadat, nilai-nilai atau aturan-aturan yang sudah melembaga dan berlaku turun menurun dalam kehidupan mereka.

Kehidupan suatu masyarakat tidak bisa ditentukan hanya sekedar berkisar pada perbedaan-perbedaan seperti di atas, namun ternyata menyangkut berbagai keterkaitan atas dasar perbedaan-perbedaan itu sekaligus juga bersangkutan dengan berbagai aspek kehidupan yang lain; fenomena ini terjadi karena salah satu bentuk dalam pengaturan hidup bersama diberlakukan suatu sistem pembagian tugas atau kewajiban yang diberlakukan kepada segenap anggota masyarakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pada masyarakat tradisional atau sederhana pengaturan peranan dan kedudukan manusia dalam masyarakat menurut perbedaan gender menggambarkan suatu pola sendiri; hal-hal yang dianggap berat dan sakral, seperti berburu, praktek ritual bersama atau berperang misalnya dibebankan pada laki-laki, sedangkan pekerjaan-pekerjaan sekitar rumah tangga adalah menjadi beban tugas perempuan. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin hari manusia semakin bertambah, hubungan sosial antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain menjadi semakin terbuka dan intensif, pengalaman dan pengetahuan manusia tentang lingkungan dan dirinya semakin berkembang, mendorong kebutuhan dan tuntutan akan hidup juga semakin tinggi dan meluas, maka kehidupanpun seolah-olah digiring untuk mengadakan perubahan.

Sistem pengetahuan dan mekanisme kekuasaan pada masyarakat yang relatif modern menjadi dua bentuk yang populer, segenap warga masyarakat diberikan keleluasaan untuk menguasai kedua bidang kehidupan tersebut; dahulu, keterlibatan perempuan yang sedemikian terbatas dalam aktifitas mereka di luar rumah tangganya, sedangkan pada masa sekarang pembatasan itu relatif kurang diberlakukan lagi. Perempuan bebas menuntut ilmu sampai batas yang tidak ditentukan. Kemampuan fisik memang tidak sama, tetapi kemampuan lain dalam diri manusia tidak demikian; penguasaan ilmu pengetahuan dan partai politik Figur Perempuan yang yang diberi kewenangan untuk memimpin satu penduduk karena kemampuan dan berpengetahuan tinggi dianggap sebagai person yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat

Ilustrasi :

Dalam masyarakat modern, segenap warga yang mempunyai potensi dan keterampilan mempunyai kesempatan yang sama untuk berkarir dalam masyarakat, tidak memandang apakah orang itu laki-laki atau perempuan, berpendidikan formal atau tidak formal, keturunan orang terhormat atau rakyat biasa, dan sebagainya.

Sudut Pandang Sosiologi

Masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur di dalamnya, unsur-unsur itu saling berhubungan satu sama lain (*interdependensi*), pola saling ketergantungan unsur mana terwujud dalam berbagai gejala sosial dengan jaringan hubungan yang fungsional; gejala-gejala sosial inipun ditelaah sebagai bagian dari suatu sistem. Suatu sistem sosial selalu memuat dua dimensi keadaan, mencakup (1) aspek statis, yaitu dalam bentuk struktur sosial, dan (2) aspek dinamis, yaitu dalam bentuk proses sosial, yang berintikan interaksi sosial.

Pada beberapa keadaan, struktur sosial dipergunakan untuk menggambarkan keteraturan sosial, untuk menunjuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan bentuk atau cara yang sama. Struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan. Interaksi dalam sistem sosial dikonsepsikan secara lebih terperinci dengan menjabarkan manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan peranannya.

struktur sosial adalah suatu fenomena sosial yang merupakan susunan lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga sosial mana secara sengaja dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan suatu keteraturan sosial dengan mengatur hubungan-hubungan antar manusia dalam rangka memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup mereka, keteraturan sosial ini juga untuk menunjuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan bentuk atau cara yang sama.

Sistem sosial merupakan konsep yang lebih luas daripada struktur sosial dan mencakup aspek fungsional dari sistem, konsekuensi-konsekuensi positif dan negatif dan sub-kebudayaan terhadap keseluruhan sistem, sebagai tambahan terhadap aspek strukturalnya. Realitas sosial merupakan suatu proses yang dinamis, akan tetapi untuk menggambarkan dan menjelaskan kenyataan tersebut, maka kita seolah-olah harus membekukan dahulu beberapa bagian tertentu, itulah yang dinamakan dengan struktur. Dengan demikian struktur sosial itu adalah aspek sosial yang relatif statis daripada aspek prosesusual atau fungsional dari sistem tersebut.

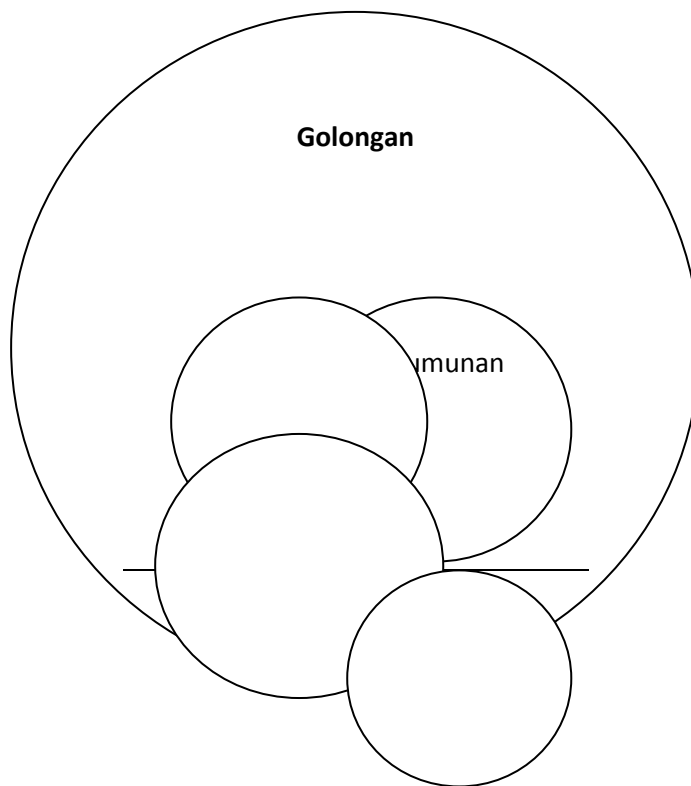
Dari semua keterangan di atas, Soerjono Soekanto (1983) menyatakan bahwa yang jelas sebenarnya struktur sosial itu merupakan suatu jaringan daripada unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat; unsur-unsur pokok yang pokok tersebut mencakup :

1. Kelompok sosial
2. Stratifikasi sosial
3. Lembaga sosial
4. Kekuasaan dan wewenang
5. kebudayaan

2. Kelompok dalam masyarakat

Kerangka Konsep

Masyarakat – Komunitas



- Dalam masyarakat atau komunitas selalu terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu **golongan** dan **kelompok**
- Golongan dan kelompok ini saling tumpang tindih, karena orang-perorangan selain dia sebagai anggota satu atau beberapa golongan, dia juga sebagai anggota satu atau beberapa kelompok.

2.1. Pandangan Umum

Manusia dengan berbagai cara selalu mengadakan hubungan antara satu dengan yang lain, secara mendasar fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu cenderung selalu berkelompok; setiap kali seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, pada hakekatnya setiap kali itu pula ia telah membentuk dan memasuki kelompok. Demikianlah kehidupan manusia adalah kehidupan kelompok. Kelompok-kelompok itu pada hakekatnya dibentuk untuk memenuhi atau mencapai tujuan tertentu anggota-anggotanya. Mengingat, bahwa kebutuhan atau kepentingan orang itu banyak sekali, maka mudah dipahami jika orang itu lalu hidup dalam berbagai kelompok yang satu sama lain saling berhubungan dan bahkan ada yang saling tumpang tindih. Jika tiap-tiap kelompok itu hanya membatasi dirinya hanya untuk tujuan-tujuan tertentu saja, maka akan ada kelompok besar yang mencakup semua kelompok kecil yang bersifat khusus itu.

Kelompok besar itulah yang kemudian kita sebut sebagai masyarakat, atau dalam istilah umum disebut *society*; jadi bila dilihat dari unsur kelompok, masyarakat adalah kelompok inklusif yang didalamnya tiap-tiap orang dapat ikut ambil bagian dalam keseluruhan kehidupan bersama; bukan suatu organisasi atau kelompok yang hanya terbatas untuk tujuan-tujuan tertentu saja. Dalam arti ini masyarakat Indonesia itu terdiri dari sekian ratus juta individu yang diikat bersama-sama dalam suatu kompleks jaringan relasi-relasi, dan terdiri dari sekian juta keluarga, selanjutnya terdiri dari sekian kehidupan-kehidupan bersama seperti desa dan kota, dan terdiri dari berbagai-bagai kelompok agama, dan sekte-sekte, partai-partai politik, ras, sukubangsa, kelas-kelas sosial, kelas-kelas ekonomi, dan lain-lain persekutuan yang tidak terbatas macamnya. Dalam masyarakat yang manapun, kelompok-kelompok yang lebih kecil terdapat didalam kelompok-kelompok yang lebih besar, dan individu-individu dapat menjadi anggota berbagai kelompok sekaligus.

Dengan demikian masyarakat itu dapat dianalisa sehubungan dengan kelompok-kelompok yang membentuknya dan relasi-relasinya antara satu sama lain. Oleh karena itu memahami suatu kelompok adalah suatu hal yang penting. Sosiologi mengenal beberapa pendekatan dalam kajian tentang kelompok ini, semua penggolongan kelompok itu didasarkan pada sudut pandang tertentu yang seolah-olah membaginya menurut ciri-ciri yang ditimbulkan dalam setiap kelompok.

2.2. Kelompok 'Kita' dan kelompok 'Mereka'

Dalam banyak keadaan orang biasa membedakan antara 'kita' atau 'kami', yaitu anggapan bahwa orang-orang yang terlibat dalam satu situasi atau kepentingan yang sama dianggap sebagai satu kelompok, dan 'mereka', yaitu anggapan bahwa orang-orang lain yang tidak terlibat dalam satu situasi atau kepentingan yang sama dianggap sebagai kelompok lain. kelompok pertama dengan mana individu mengidentifikasi dirinya, dalam konsep sosiologi W.G. Sumner (1940) disebut sebagai '*in-group*', sedangkan kelompok kedua

dengan mana individu-individunya diidentifikasi menurut situasi dan kepentingan yang berbeda disebut sebagai 'out-group'.

Seorang ahli Sosiologi Indonesia, JBAF Mayor Polak (1966), mengatakan bahwa sikap terhadap 'out-group' biasanya selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau antipati. Perasaan 'in-group' dan 'out-group' atau perasaan dalam dan perasaan luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang disebut 'etnosentrisme'; sikap 'etnosentris' ini merupakan kecenderungan bahwa anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik, apabila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompok yang lainnya; atau dalam pengertian lain diartikan sebagai suatu sikap untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaannya sendiri. Sikap 'etnosentris' ini sering disamakan dengan sikap mempercayai sesuatu, sehingga kadang-kadang sukar sekali bagi yang bersangkutan untuk merubahnya, walaupun dia menyadari bahwa sikapnya itu salah.

Sikap 'etnosentris' disosialisasikan atau diajarkan kepada anggota kelompok sosial secara sadar maupun tidak sadar, serentak dengan nilai-nilai kebudayaan yang lain. Didalam proses tersebut sering kali digunakan 'stereotip' (*stereotype*) yaitu gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap suatu obyek kebudayaan tertentu. Keadaan ini seringkali dijumpai dalam sikap suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lainnya, misalnya cara orang kulit putih untuk melakukan berbagai tindakan terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat.

'Etnosentris' ini mempunyai aneka macam dasar yang saling berhubungan atau bahkan kadang-kadang berlawanan satu sama lainnya, misalnya seseorang yang tergolong kedalam satu kelompok etnis tertentu sikapnya mungkin berbeda dengan sikap kelompoknya sendiri, oleh karena dia memeluk agama lain atau mungkin pula daerah kelahirannya berbeda.

'In-group' dan 'out-group' dapat dijumpai pada setiap masyarakat, walaupun kepentingan-kepentingannya tidak selalu sama. Dalam masyarakat yang relatif sederhana mungkin jumlahnya tidak sebanyak apabila dibandingkan dengan bentuk masyarakat yang kompleks, walaupun dalam masyarakat yang sederhana tadi perbedaan-perbedaannya tidak begitu tampak dengan jelas. Selama individu mengadakan identifikasi dengan kelompoknya maka bentuk 'in-group' ini akan selalu ada; hanya yang perlu diingat, bahwa setiap manusia itu tidak selalu terikat dengan kebutuhan atau kepentingan yang sama, sehingga seorang individu itu tidak selalu melekat dengan satu 'in-group', tetapi beberapa 'in-group' tergantung dari aspek mana dia mengidentifikasi dengan kepentingannya itu, pada satu kondisi (kepentingan) dia menyatakan bahwa kelompok lain adalah 'out-group', sedangkan pada kondisi (kepentingan) yang berlainan dia menyatakan bahwa 'out-group'nya itu sebagai 'in-group'nya.

2.3. Kelompok berdasarkan sifat relasi

Charles. H. Cooley (1930) membagi masyarakat dalam dua golongan kelompok, yaitu yang disebut dengan kelompok primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*); unsur esensial dalam kelompok primer, ialah antaraksi dan antar relasi sosial. Di dalam berantaraksi dalam kelompok primer anggota yang satu memperhatikan anggota yang lain sebagai individu-individu dengan kualitas-kualitas yang unik, tidak sebagai kesatuan-kesatuan yang kosong yang membentuk kelompok; tiap-tiap anggota kelompok primer terhadap satu sama lain mempunyai arti yang khas sedemikian rupa, sehingga anggota yang satu tidak dapat diganti oleh anggota-anggota lain tanpa mengganggu emosi dan relasi-relasi dalam kelompok.

Keluarga sebagai contoh dari kelompok primer menunjukkan ciri-ciri tersebut dengan jelas. Anggota-anggota sebuah keluarga, suami, istri, dan anak-anak mempunyai status dan peranan masing-masing, sehingga antaraksi dan antar relasi mereka menunjukkan pola yang jelas dan tetap. Status anggota-anggota keluarga ini sedemikian pentingnya sehingga kalau salah satu anggota keluar dari ikatan atau hubungan keluarga, maka anggota-anggota yang lain akan merasa kehilangan; disamping itu pola antar relasi di dalam keluarga itu jelas berubah. Walaupun tiap-tiap anggota suatu kelompok primer itu terhadap satu sama lain saling memperhatikan dan mempunyai kualitas yang unik, hal itu tidaklah berarti bahwa tiap-tiap anggota sama pentingnya bagi kelompok. Namun hal itu hanyalah berarti, bahwa tiap-tiap anggota merupakan kepribadian yang khas dalam semua relasi dan diperlakukan seperti itu oleh anggota-anggota yang lain.

Ada beberapa sifat antaraksi yang umum berlaku dalam kelompok primer, antara lain

:

1. Antaraksi sosial yang menunjukkan relasi sosial yang bersifat primer dengan pengawasan sosial yang lebih berdasarkan atas adat yang tidak tertulis daripada berdasarkan atas hukum formal. Bentuk relasi sosial semacam ini bisa kita lihat pada masyarakat petani, dimana kekerabatan, persahabatan, dan keakraban sangat menentukan.
2. Antaraksi sosial yang bersifat sakral, artinya kelompok atau masyarakat yang bersifat sakral ini sulit sekali mau menerima perubahan-perubahan, sebaliknya selalu berusaha mempertahankan hal-hal yang telah turun menurut yang dianggap sebagai suatu yang keramat. Antaraksi dan antar relasi yang keramat ini secara esensial bersifat primer dan pada umumnya juga terdapat dalam masyarakat petani.
3. Antaraksi kelompok primer itu lebih bersifat homogen. keluarga, mesjid, atau gereja sebagai lembaga mencakup kebanyakan dari kepentingan-kepentingan kelompok primer dan membuat anggota-anggotanya selalu ada dalam antaraksi yang dekat dengan lembaga-lembaga tersebut. Kelompok atau masyarakat yang menunjukkan sifat antaraksi semacam ini disatukan oleh ikatan-ikatan kebudayaan, kepercayaan, atau agama, kekerabatan dan 'darah' yang telah sejak dahulu kala berlaku.
4. Antaraksi antara anggota-anggota kelompok primer itu sangat intim dan tidak anonim, sehingga satu sama lain saling mengenal pribadi masing-masing dengan sepenuhnya, hal ini disebabkan karena dalam kelompok primer itu belum banyak terdapat pembagian peranan.

Sifat antaraksi kelompok primer seperti ini bisa dimungkinkan karena, pertama, adanya kontak yang berlangsung secara berhadap-hadapan muka (*face to face relationship*); kedua, karena kelompok itu relatif kecil; dan ketiga karena seringnya (intens) terjadi kontak diantara mereka. Hubungan yang akrab dan erat akan lebih mudah terjadi kalau orang-orang yang saling mengadakan hubungan itu saling berdekatan berhadap-hadapan muka; tetapi hal ini tidak mutlak harus. Sebab bisa saja terjadinya kelompok primer ini dengan antaraksi dan antar relasi sosial yang kuat antara anggota-anggotanya, walaupun anggota-anggota itu saling berjauhan, melalui surat atau internet misalnya. Dengan demikian jelaslah kiranya, bahwa arti pentingnya kelompok primer itu terutama terdapat dalam antar relasi anggotanya yang fungsional. Bentuk antaraksi dan antar relasi sosial itulah yang lebih-lebih menjadi pusat perhatian daripada ruang atau tempat anggota-anggota kelompok primer.

2.4. Kelompok berdasarkan *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*

Ferdinand Tonnies (1960) mengatakan bahwa manusia dan kemauannya selalu hidup saling berhubungan yang ditujukan untuk mempertahankan ataupun untuk menghilangkan kemauan orang lain; hubungan-hubungan yang ditujukan untuk mempertahankan kemauan itu adalah hubungan-hubungan yang bersifat positif, yang kegunaannya adalah untuk membentuk suatu kelompok yang dapat bekerja ke luar maupun ke dalam, kelompok mana dapat berbentuk sebagai '*gemeinschaft*' dapat pula sebagai '*gesselschaft*'; dalam konsep setempat '*gemeinschaft*' ini diartikan sebagai *paguyuban* dan '*gesselschaft*' sebagai *patembayan*.

'*gemeinschaft*' adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal, pengelompokan ini menggambarkan satu kolektifitas dan solidaritas yang kuat; ciri lain dari persekutuan hidup ini adalah relasi sosial yang bersifat intim, pribadi, dan relatif dalam lingkungan yang terbatas. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan ras kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk '*gemeinschaft*' terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya.

Didalam setiap masyarakat ikatan-ikatan yang ada dalam '*gemeinschaft*' timbul melalui tiga bentuk :

- (1) Pesekutuan menurut ikatan 'darah' atau kekerabatan (*gemeinschaft by blood*), yaitu ikatan berdasarkan garis kekerabatan, dibedakan menurut kerabat dan bukan kerabat, kerabat jauh dan kerabat dekat, kerabat biologis dan kerabat sosiologis.
- (2) Pesekutuan menurut ikatan tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal atau dari tempat tinggal yang sama sehingga dapat saling tolong menolong,

(3) Persekutuan menurut ikatan jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*), yaitu suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggal yang sama, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologinya sama. Persekutuan semacam ini biasanya ikatannya tidak sekuat seperti dua bentuk persekutuan yang lain.

‘Gessellschaft’ merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam alam pikiran belaka (*imaginer*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin, pengelompokan ini menggambarkan satu tipe kehidupan bersama yang didalamnya terdapat relasi-relasi sosial yang longgar. Bentuk ‘*gessellschaft*’ terutama terdapat didalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antar pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri, dan sebagainya.

Tonnies menyesuaikan kedua bentuk persekutuan tersebut di atas dengan dua bentuk kemauan asasi manusia, yaitu yang dinamakan ‘*wesenwille*’ dan ‘*kurwille*’; ‘*wesenwille*’ adalah bentuk kemauan dan tindakan yang dikodratkan, yang timbul dari keseluruhan kehidupan alami, berakar dalam perasaan yang menjadi kuat oleh kebiasaan dan menjadi sempurna dalam kepercayaan, atau kemauan dan tindakan yang tidak rasional tetapi impulsif, yang keluar dari perasaan; ‘*kurwille*’ adalah kemauan dan tindakan yang dipimpin oleh cara berpikir yang didasarkan pada akal dan ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu yang rasional sifatnya, terhadap tujuan-tujuan mana, unsur-unsur kehidupanlainnya hanyalah berfungsi sebagai alat belaka. ‘*Wesenwille*’ selalu menimbulkan paguyuban, sedangkan ‘*kurwille*’ selalu menimbulkan patembayan.

Tonnies tidak hanya memandang kedua bentuk tersebut sebagai suatu bentuk yang statis, akan tetapi dia juga menganggapnya sebagai bentuk-bentuk perkembangan yang dalam garis besarnya menentukan pokok-pokok perkembangannya (‘*kurwille*’). Orang menjadi anggota suatu ‘*gessellschaft*’ karena dia mempunyai kepentingan-kepentingan rasional; dengan demikian, maka kepentingan-kepentingan individual berada di atas kepentingan hidup bersama.

2.5. Kelompok berdasar kesadaran, intensitas relasi, dan formalitas

Vander Zanden (1979) menentukan sekurang ada tiga ukuran dalam menjelaskan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat :

1. kesadaran akan jenis atau macam, tentang ciri-ciri orang lain seperti ciri-ciri diri sendiri,
2. relasi-relasi sosial antara individu-individu, yaitu pengaruh timbal balik antara dua orang atau lebih atas perasaan, sikap, dan tindakan-tindakan,
3. organisasi formal, yaitu kesatuan sosial yang tersusun dengan sempurna untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan ukuran tersebut dari sekian banyaknya kelompok di dalam masyarakat itu dapatlah dibagi menjadi lima macam kelompok, seperti dalam skema di bawah ini :

Bentuk-bentuk kelompok	Ukuran 1	Ukuran 2	Ukuran 3
1. Kategori Statistik	–	–	–
2. Kategori Sosial	+	–	–
3. Kelompok Sosial	+	+	–
4. Kelompok tidak teratur	±	±	–
5. Organisasi Formal	+	+	+

Penjelasan : tanda (+) berarti ada faktor seperti tersebut di atas, sedangkan tanda (–) berarti tidak ada.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dari skema di atas, yaitu *pertama*, bahwa klasifikasi tersebut tidak bersifat inklusif, ada kelompok-kelompok tertentu yang tidak termasuk ke dalam skema itu, misalnya kelompok-kelompok yang mempunyai relasi sosial tetapi tidak mempunyai kesadaran dan kelompok-kelompok yang tersusun tidak dari individu-individu tetapi dari kelompok-kelompok lain; *kedua*, tidak satupun dari kelompok-kelompok itu ada dalam keadaan yang tetap, seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan dan kepentingan masing-masing sangat terbuka untuk berubah dari satu kelompok pada bentuk kelompok yang lain; dan *ketiga*, walaupun terjadi perubahan bentuk kelompok, perubahan itu bukan berarti berlaku secara berurutan sesuai dengan klasifikasi skema di atas.

a. Kategori Statistik (Golongan Statistik)

Kelompok bertipe ini sebetulnya tidak dibentuk oleh individu-individu yang bersangkutan, tetapi oleh pihak-pihak di luar itu dengan kepentingan tertentu, seperti para ahli statistik, para pemerhati kependudukan, BKKBN, para Sosiologis, dan sebagainya. Individu-individu yang digolongkan sebagai kategori statistik ini tidaklah ditandai baik oleh adanya kesadaran akan jenis atau macam, maupun oleh adanya interaksi sosial dan tidak pula ditandai oleh adanya organisasi formal. Walaupun demikian individu-individu yang termasuk kategori statistik ini bisa saja kalau kemudian membentuk kelompok dalam arti yang luas.

b. Kategori Sosial (Golongan Sosial)

Hampir sama dengan kategori (golongan) statistik, bahwa kelompok dengan tipe kategori sosial sebenarnya tidak dibentuk oleh individu-individu yang bersangkutan, tetapi oleh pihak lain yang melihat persamaan dari sejumlah orang atas sejumlah ciri-ciri yang sama dan perbedaan dari sejumlah orang atas ciri-ciri tertentu.

Ciri penting dari kelompok berbentuk kategori sosial ini ialah adanya kesadaran jenis atau macam. Individu-individu dalam kategori sosial ini sadar akan sesuatu yang

menyamakan dirinya dengan orang-orang lain. Seorang individu merasa : “aku adalah salah seorang dari mereka”. Biasanya ada tanda-tanda khusus yang dapat dilihat sebagai tanda pengenalan anggota-anggota kategori sosial yang membedakan mereka dengan anggota-anggota kelompok lain, tanda mana tidak dibuat khusus tetapi ada dengan sendirinya ; tanda-tanda itu misalnya gender, ras, bahasa, aksen, tingkah laku, dan sebagainya.

Perlu diingat, bahwa kesadaran akan jenis atau macam dalam kategori sosial ini tidak selalu berlangsung terus menerus; misalnya di dalam segala macam situasi orang tidak selalu sadar akan dirinya sebagai seorang perempuan, sebagai orang Indonesia, atau sebagai seorang Profesor. Juga perlu ditekankan, bahwa keanggotaan dalam kategori sosial ini tidaklah menuntut agar anggota-anggotanya melibatkan diri dalam relasi-relasi sosial diantara mereka; oleh karena itu seorang perempuan yang berjumpa dengan perempuan lain tidaklah harus mulai mengadakan interaksi karena didorong oleh kesadaran akan persamaan jenisnya. Satu keadaan lagi dari kategori sosial itu, bahwa pengelompokan ini tidak memiliki organisasi formal, soal dari bentuk tindak lanjut atas kesadaran bahwa mereka mempunyai ciri-ciri yang sama kemudian ada gagasan untuk membentuk satu kelompok dengan ciri yang sama itu adalah persoalan lain.

c. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah sebagai bentuk persekutuan dimana anggota-anggota kelompok tersebut secara sadar menyatakan bahwa mereka adalah bagian dari persekutuan itu, kesadaran tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk aktifitas sebagai konsekuensi kesadaran kelompok tersebut; dengan kata lain para anggota kelompok sadar akan persamaan macam atau jenisnya. Pada tipe kelompok sosial, agaknya tingkat kesadaran dari macam atau jenis ini lebih kental dibandingkan dengan yang ada pada tipe kategori sosial, karena pada dasarnya pengelompokan ini timbul atas dasar kepentingan para anggotanya; keberlangsungan pengelompokan diwujudkan dalam bentuk relasi-relasi sosial yang dibina oleh para anggota, eksistensi kelompok berdasar pada antaraksi sosial. Dengan demikian antara anggota-anggota kelompok sosial itu ada hubungan saling pengaruh-mempengaruhi atas perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan tindakan masing-masing.

d. Asosiasi

Suatu segi penting dari tipe kelompok ini yang membedakan secara prinsipil dari tipe-tipe kelompok yang lain, ialah adanya organisasi formal. Organisasi formal ini terjadi kalau individu-individu itu menyusun dengan sempurna sebuah kesatuan sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang khas. Ciri lain dari asosiasi ini bahwa anggota-anggota asosiasi itu dihubungkan bersama-sama dalam suatu jaringan atau sistem relasi sosial tertentu. Antaraksi para anggota –anggota sosial itu sesuai dengan norma-norma atau patokan-patokan yang telah ditetapkan dan diterima oleh asosiasi sebagai keseluruhan. Lagi pula antaraksi antar anggota-anggota asosiasi itu sebagian besar berdasarkan status dan peranan

masing-masing. Selanjutnya anggota-anggota asosiasi itu disatukan oleh rasa adanya persamaan identitas dan/atau persamaan kepentingan, sehingga mereka dapat membedakan diri dengan tegas dari mereka yang bukan anggota kelompoknya atau asosiasinya.

e. Kelompok sosial tidak teratur

Pada kenyataannya, manusia itu tidak selalu berorientasi pada suatu pengelompokan berdasarkan aturan yang baku, tetapi dalam banyak keadaan ternyata secara tidak sadar mereka juga terkondisikan untuk terkonsentrasikan dalam satu pengelompokan; bentuk-bentuk pengelompokan seperti itulah yang disebut dengan kelompok sosial tidak teratur. Sekurangnya ada dua bentuk dari kelompok sosial tidak teratur ini, yaitu :

i. Kerumunan (crowds)

Setiap kenyataan adanya manusia berkumpul, sampai batas-batas tertentu juga menunjuk pada adanya suatu ikatan sosial tertentu. Walaupun mereka saling berjumpa dan berada di satu tempat secara kebetulan, misalnya di kantin, namun kesadaran akan adanya orang lain telah membuktikan bahwa ada semacam ikatan sosial. Kesadaran tersebut menimbulkan peluang-peluang untuk dapat ikut merasakan perasaan orang lain yang berada di tempat yang sama. Suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi belaka tetapi juga karena adanya perhatian yang sama.

Salah satu ukuran utama dari kerumunan adalah adanya kehadiran orang-orang secara fisik dalam suatu aktifitas tertentu, sedikit banyaknya orang yang terlibat dalam kerumunan itu adalah sejauh mata melihat dan selama telinga dapat mendengar; kerumunan itu sendiri akan bubar setelah hal yang menjadi obyek kepentingan atau yang menjadi pusat konsentrasi massa berhenti beraktifitas atau kepentingan para anggota kerumunan telah terpenuhi, dengan demikian bentuk pengelompokan dengan pola kerumunan ini sifatnya sangat sementara (temporer) ; bentuk aktifitasnya seperti pengelompokan orang pada pertandingan basket, penumpang kereta api, kumpulan orang di kantin waktu istirahat sekolah, orang-orang yang mendengarkan ceramah keagamaan di alun-alun, dan kumpulan-kumpulan yang sifatnya sementara lainnya.

Kerumunan jelas tidak terorganisasi, ia dapat mempunyai pimpinan, akan tetapi tidak mempunyai sistem pembagian kerja maupun sistem pelapisan sosial. Artinya, interaksi yang ada di dalamnya bersifat spontan dan tidak terduga, serta orang-orang yang hadir dan berkumpul mempunyai kedudukan sosial yang sama; seorang dokter, pejabat pemerintah, guru, atau pimpinan pesantren yang sama-sama menunggu pesawat terbang, mempunyai kedudukan yang sama. Suatu kerumunan mudah sekali bereaksi, oleh karena individu-individu yang berkumpul mempunyai satu pusat perhatian dan keinginan-keinginan mereka akan tersalurkan dengan mengadakan satu aksi. Orang-orang dalam kerumunan itu akan mudah sekali meniru tingkah laku orang lain yang sekerumunan dan tingkah laku tadi mendapat dorongan dari semuanya. Puncak aksi-aksi tersebut akan dilalui, apabila secara fisik mereka sudah lelah dan tujuan bersama tercapai.

Walaupun sifat dari kerumunan itu tidak terorganisasikan, namun bukan berarti tanpa aturan dan bersifat liar, karena sekurangnya ada nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman bagaimana orang perorang bertindak dalam masyarakatnya; di Indonesia, menurut Undang-undang orang-orang boleh melakukan unjuk rasa untuk berbagai hal, namun kalau dalam unjuk rasa itu ada nilai-nilai yang menyimpang, seperti unjuk rasa dengan tidak mengenakan busana, mungkin orang lain tidak akan simpati dengan apa yang diperlihatkan oleh orang yang berunjuk rasa tersebut, sehingga sasarannya tidak terpenuhi. Dengan demikian secara garis besar dapat dibedakan antara pertama, kerumunan yang berguna bagi organisasi sosial masyarakat, sertatimbul dengan sendirinya tanpa diduga sebelumnya. Kedua, pembedaan antara kerumunan yang dikendalikan oleh keinginan-keinginan pribadi. Atas dasar pembedaan-pembedaan tersebut dapat ditarik satu garis perihal bentuk-bentuk umum kerumunan sebagai berikut :

- a. Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur sosial :
 - i. khlayak penonton atau pendengar yang formal (*formal audiences*), merupakan bentuk kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan tujuan, akan tetapi sifatnya pasif.
 - ii. Kelompok ekspresif yang telah direncanakan (*planned expressive group*), adalah kerumunan yang pusat perhatiannya tidak begitu penting akan tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktifitas kerumunan tersebut serta kepuasan yang dihasilkannya. Fungsinya adalah sebagai pengatur ketegangan-ketegangan yang dialami orang karena pekerjaan sehari-hari. Contohnya orang yang berpesta, berdansa dan sebagainya.

- b. Kerumunan yang bersifat sementara (*casual crowds*)
 - i. Kumpulan yang kurang menyenangkan (*inconvenient aggregations*), adalah orang-orang yang antri karcis, menunggu bis dan sebagainya. Dalam kerumunan itu kehadiran orang-orang lain dianggap halangan terhadap tercapainya maksud seseorang.
 - ii. Kerumunan orang-orang yang sedang dalam keadaan panik (*panic crowds*), yaitu orang-orang yang sama-sama berusaha menyelamatkan diri dari suatu bahaya. Dorongan dalam diri individu-individu dalam kerumunan tersebut mempunyai kecenderungan untuk mempertinggi rasa panik.
 - iii. Kerumunan penonton (*spectator crowds*) yang terjadi karena ingin melihat suatu kejadian tertentu; kerumunan semacam ini hampir sama dengan khlayak penonton akan tetapi bedanya adalah bahwa kerumunan penonton tidak direncanakan, kegiatan-kegiatannya juga pada umumnya tidak terkendalikan.

- c. Kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum (*lawless crowds*)

- i. Kerumunan yang bertindak emosional (*acting mobs*) yang tujuannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan kekuatan fisik yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya kumpulan orang-orang tersebut bergerak karena merasakan bahwa hak-hak mereka diinjak-injak atau karena merasakan adanya ketidak-adilan.
- ii. Kerumunan yang bersifat immoral (*immoral crowds*), hampir sama dengan kelompok ekspresif, bedanya adalah bahwa pengumpulan orang-orang disini bertentangan dengan norma-norma masyarakat, contohnya seperti orang-orang yang mabuk.

ii. Publik

Berbeda dengan kerumunan, publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi sosial terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti misalnya pembicaraan pribadi yang berantai, desas-desus, surat kabar, radio, televisi, film, internet, dan lain sebagainya. Alat-alat penghubung semacam ini lebih memungkinkan suatu publik mempunyai pengikut-pengikut yang lebih luas dan lebih besar. Akan tetapi karena jumlahnya yang sangat besar ini, maka tidak ada pusat perhatian yang tajam dan karena itu maka kesatuan juga tak ada.

Setiap aksi publik diprakarsai oleh keinginan individual (misalnya pemungutan suara dalam pemilihan umum), dan ternyata individu-individu dalam suatu publik masih mempunyai kesadaran akan kedudukan sosial yang sesungguhnya dan juga masih lebih mememtingkan kepentingan-kepentingan pribadi daripada mereka yang tergabung dalam kerumunan. Dengan demikian, tingkah laku pribadi kelakuan publik didasarkan pada tingkah laku atau perilaku individu. Untuk memudahkan mengumpulkan publik tersebut, digunakan cara-cara dengan menggandengkan nilai-nilai sosial atau tradisi masyarakat bersangkutan atau dengan menyiarkan pemberitaan-pemberitaan, baik yang benar maupun yang palsu sifatnya.

2.6. Kelompok menurut teritorial (Kota – Desa)

Sebagai kelompok-kelompok yang terbentuk berdasarkan faktor teritorial, desa (*rural*) dan kota (*urban*) itu biasanya tersusun dari individu-individu yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok lokal yang lebih kecil. Kelompok lokal mana sekurangnya berupa kumpulan gender, keluarga-keluarga, ataupun usia-usia yang berbeda beban tugasnya dalam masyarakat. Anggota kelompok-kelompok lokal itu disatukan oleh rasa terikat pada alam sekeliling tempat kelompok itu hidup dan diikat oleh rasa bersama dalam menghadapi masalah-masalah. Jika seseorang meninggalkan kelompok lokalnya, dia akan merasa rindu

kepada kelompok dengan alam sekelilingnya. Semua bentuk kelompok lokal yang permanen seperti itu disebut sebagai komunitas.

Konsep tentang komunitas ini sebenarnya hampir sama dengan pengertian masyarakat yang membedakannya hanya hal lokal atau teritorialnya saja, bahwa anggota-anggotanya berinteraksi menurut ikatan lokasi dan kesadaran wilayah; seorang ahli Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (1996), mengatakan bahwa komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menepati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi secara kontinyu sesuai dengan suatu sistem adat-istiadat, dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas

Ciri-ciri kelompok yang termasuk komunitas ini antara lain adalah :

- a. Komunitas itu dibatasi dengan jelas oleh ruang fisik yang diakui oleh anggota-anggotanya dan oleh orang-orang dari luar
- b. Hubungan fisik antara anggota-anggotanya amat tampak, walaupun anggota-anggota komunitas tidak selalu dalam kontak primer; pada umumnya mereka saling mengadakan kontak fisik lebih dekat daripada dengan anggota-anggota komunitas yang lain.
- c. Komunitas itu ikut mengambil bagian dalam soal-soal pokok yang esensial dari suatu kehidupan sosial,
- d. Pola-pola sikap kelakuan sosial yang berlaku dalam komunitas itu ditentukan oleh alam geografik sekeliling yang sama dan oleh hubungan fisik antara individu-individu.

Kota dan desa sebagai kelompok-kelompok yang bertipe komunitas itu merupakan bagian kehidupan bersama yang dibatasi oleh tempat yang saling dapat dibedakan dengan sejumlah faktor yang karakteristik. Akan tetapi adalah kurang benar, jika orang menempatkan kota sebagai lawan atau sebagai kebalikannya dari desa dengan menyebutkan antara lain , bahwa kota sebagai suatu bentuk kehidupan bersama yang terdiri dari percampuran manusia yang terlepas dari suasana kerukunan atau kekeluargaan, sedangkan desa adalah suatu ikatan manusia dalam kerukunan yang teratur, dengan perasaan kekeluargaan yang kuat serta mempunyai rasa hormat akan tradisi. Perbedaan seperti itu tidaklah sesuai dengan realitas.

Kota dan desa bukanlah lawan yang mutlak, masing-masing tidaklah menunjukkan strukturnya sendiri-sendiri yang sangat khas dan konstan, tetapi ada bentuk peralihan antara kedua kehidupan bersama itu. Walaupun pengertian kota dan desa itu hanya ada dalam angan-angan sebagai tipe ideal saja, namun dalam kenyataannya masih dapat juga digunakan pengertian itu secara konkrit terhadap bentuk kehidupan bersama tertentu. Dengan menggunakan sifat mata pencaharian primer sebagai ukuran, maka dapatlah dibedakan antara kota dan desa; Jika mata pencaharian pokok penduduk suatu daerah itu bersifat agraris, maka daerah itu adalah daerah desa; sebaliknya, suatu daerah itu disebut kota, jika mata pencaharian primer penduduknya tidak bersifat agraris tetapi misalnya, bersifat komersial dan atau

industrial; ukuran ini sekaligus dapat menunjukkan sejumlah faktor lain yang membedakan antara komunitas kota dan desa.

Misalnya, dalam tempo hidup, di desa pada umumnya lebih lambat daripada di kota; di desa, tempo hidup itu seolah-olah mengikuti irama alam, sedangkan tempo hidup di kota sedemikian cepat disesuaikan dengan jalannya mesin-mesin produksi dan lalu lintas, sehingga kalau perlu digunakan alat-alat perlengkapan buatan, seperti cahaya matahari diganti dengan cahaya lampu; jadi bekerja itu tidak usah lagi menurut pada ketentuan alam. Perbedaan tempo hidup ini juga menunjukkan perbedaan sikap hidup orang desa dan orang kota. Bagi orang desa berlaku semboyan “biar lambat, asal selamat” sedangkan bagi orang kota “waktu adalah uang” atau “tidak cepat, tidak dapat”. Juga tempo menyesuaikan diri, tempo menerima dan menggunakan unsur-unsur kebudayaan baru berlangsung secara lebih cepat di kota daripada di desa.

Telah dikatakan bahwa kota itu menunjukkan karakter yang tidak agraris; kota menjadi pusat perdagangan, perindustrian, pertukangan, dan pemerintahan. Ini semua berarti, bahwa dalam masyarakat kota itu sangat kondusif adanya pemusatan sejumlah banyak orang, dan sesuai dengan sifat industrial di kota, maka berlakulah secara luas pembagian kerja, baik dalam bidang-bidang teknik maupun sosial. Oleh karena itu tanda khusus masyarakat kota yang pertama-tama, ialah diferensiasi dan industrialisasi; namun keadaan ini bukan berarti meniadakan jiwa kerukunan, semangat gotong royong dan gejala-gejala lain seperti yang khusus terdapat dalam masyarakat yang belum atau masih sedikit sekali mengalami diferensiasi.

Jiwa dan keinginan akan kerukunan di kota sebetulnya tetap ada, hanya tidak lagi tampak dalam keseluruhan bentuk kehidupan bersama, tetapi dalam lingkungan terbatas yang banyak sekali jumlahnya, seperti dalam perkumpulan-perkumpulan, perserikatan-perserikatan, dan sebagainya. Erat sekali hubungannya dengan diferensiasi pekerjaan dan spesialisasi ekonomi, ialah di kota pelapisan sosial lebih kuat berkembang daripada di desa; juga gerak sosial horisontal maupun yang vertikal lebih besar di kota daripada di desa. Karena sifat matapencaharian pokok itulah tampaknya lebih lanjut bagaimana kehidupan sosial kultural di desa dan di kota; maka dilihat dari segi sosiologi, desa atau kota adalah suatu pengertian yang menunjukkan suatu cara hidup atau pandangan hidup.

Ilustrasi :

Satu fenomena yang unik pada masyarakat Indonesia, adalah hal yang berkaitan dengan ‘mudik lebaran’ yang banyak terjadi pada kelompok orang Islam dalam mengisi kegiatan mereka setelah sebulan lamanya berpuasa; kalau mudik lebaran itu dilakukan oleh sedikit orang, mungkin tidak akan mempengaruhi sistem kemasyarakatan dalam lingkup yang luas, namun karena pelakunya menyangkut berjuta-juta orang maka fihak-fihak yang tidak terlibat langsungpun akan merasakan dampak dari mudik lebaran ini, bahkan sebagian dari

mereka walaupun tidak ada muatan seremonial seolah turut dalam situasi ini. Ibukota Jakarta dengan geliat aktivitas Ibukota, untuk beberapa waktu seolah-olah menjadi kota mati karena ditinggalkan sebagian besar warganya baik yang pulang mudik ataupun yang pergi dari rumah karena tidak ada pembantu yang biasanya mengurus rumah tangga, toko-toko tutup, tidak ada pedagang, angkutan umum banyak yang tidak beraktifitas, dan sebagainya.

Secara fisik-material, kegiatan mudik ini bukan tanpa resiko bahkan kadang-kadang orientasi orang untuk pulang kampung menjelang lebaran ini dianggap tidak masuk akal; tidak sedikit biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan ini, untuk biaya perjalanan dan untuk sekedar 'pamer' pada masyarakat kampung setempat untuk menunjukkan bahwa dia telah berhasil hidup di kota, walau tidak sedikit dari mereka biaya untuk itu adalah berupa pinjaman. Untuk bisa sampai pada daerah tujuan tidak sedikit orang berani menempuh resiko yang dianggap berbahaya sekalipun; berburu, berhimpitan, dan berjejal-jejal di sarana angkutan umum, bis, kereta api, dan kapal laut, tidak peduli apakah tanpa tempat duduk, bergelantung, bahkan sampai meluber di atap kendaraan yang penting sampai di tempat tujuan.

Daftar Bacaan :

- Firth, Raymond-Mochtan, B.-Puspanegara S. (1966). *Tjiri-tjiri Dan Alam Hidup Manusia*, (terj.). Bandung: Penerbit Sumur Bandung.
- Grusky, David B.ed. (1994). *Social Stratification, Class, Race And Gender*; Boulder-San Fransisco-Oxford: Westview Press.
- Haviland, William A. (1988). *Antropologi*. (terj.). Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Horton, Paul B.- Hunt, Chester L. (1992). *Sosiologi*, (terj.). edisi keenam, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, terj. Jilid 1 – 2. Jakarta: PT Gramedia Indonesia
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanderson, (2000) *Sosiologi Macro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. (1998). *Sosiologi Suatu Pengantar*; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Sturktur Sosial*, Jakarta: CV Rajawali.
- Soemardjan, Selo-Soemardi, (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.